

Perbedaan Tingkat Kecemasan Antara Siswa Sekolah Dasar Terhadap Pemeriksaan Gigi dan Mulut

^KHans Lesmana¹, Rini Sitanaya², Surya Irayani³, Nurilmi⁴
^{1,2,3,4}Jurusan Kesehatan Gigi, Poltekkes Kemenkes Makassar
Email Penulis Korespondensi (^K): lesmana.hans@yahoo.co.id

ABSTRAK

Kecemasan merupakan kendala terbesar bagi Dokter Gigi dalam melakukan perawatan yang optimal. Kecemasan pada anak-anak adalah masalah penyebab anak sering menunda atau menolak perawatan gigi. Penundaan perawatan gigi dapat menyebabkan tingkat kesehatan mulut pasien bertambah parah dan menambah ketakutan anak untuk berobat ke dokter gigi. Kelompok anak sekolah dasar (usia 6-12 tahun) termasuk kelompok yang sering mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut, sehingga membutuhkan kewaspadaan dan perawatan gigi yang baik dan benar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat kecemasan siswa kelas 3 dan 6 terhadap pemeriksaan gigi dan mulut di SDN Minasa Upa. Jenis penelitian yang digunakan adalah *Observasional Analitik* dengan rancangan *cross-sectional*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 66 sampel, 33 sampel kelas 3 dan 33 sampel kelas 6 dengan teknik pengambilan sampel yaitu *Simple Random Sampling*. Analisis data dilakukan menggunakan uji Mann Whitney untuk menguji perbedaan dari dua kelompok responden. Hasil uji statistik dengan uji Mann Whitney pada siswa kelas 3 dan kelas mendapat nilai Asymp. Sig 0,000 (<0,05). Hasil tersebut menunjukkan adanya perbedaan tingkat kecemasan antara siswa kelas 3 dan siswa kelas 6 terhadap pemeriksaan gigi dan mulut di SDN Minasa Upa. Di mana tingkat kecemasan siswa kelas cenderung lebih cemas dibandingkan dengan siswa kelas 6 terhadap tindakan pemeriksaan gigi.

Kata kunci : Kecemasan anak; tingkat kecemasan; pemeriksaan gigi

Differences in Anxiety Levels Between Elementary School Students Against Examination Teeth and Mouth

ABSTRACT

Anxiety is the biggest obstacle for Dentists in carrying out optimal treatment. Anxiety in children is a problem that causes children to delay or refuse dental treatment. Delays in dental treatment can cause the patient's oral health level to get worse and increase the child's fear of going to the dentist. The group of elementary school children (age 6-12 years) is a group that often experiences dental and oral health problems, so they need vigilance and proper dental care. This study aims to determine differences in the level of anxiety of grades 3 and 6 regarding dental and oral examinations at SDN Minasa Upa. The type of research used is Analytical Observational with a cross-sectional design. The sample in this study amounted to 66 samples, 33 class 3 samples and 33 class 6 samples with a sampling technique called is Simple Random Sampling. Data analysis was performed using the Mann Whitney test to examine the differences between the two groups of respondents. Statistical test results with the Mann Whitney test in grade 3 students and the class scored Asymp. Sig 0.000 (<0.05). These results indicate that there are differences in the level of anxiety between grade 3 and grade 6 students regarding dental and oral examinations at SDN Minasa Upa. Where the level of class anxiety tends to be more anxious than grade 6 students about dental examinations.

Keywords: Child anxiety; anxiety level; dental check

PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut merupakan hal yang harus diperhatikan dan harus ditangani sejak dini. Memperhatikan kesehatan gigi sejak dini dapat menghindarkan kita dari berbagai masalah kesehatan gigi dan mulut nantinya. Di Indonesia sendiri, masalah kesehatan gigi dan mulut merupakan masalah yang masih sering terjadi terutama pada kasus gigi berlubang. Salah

satu penyebab tingginya masalah kesehatan gigi dan mulut tersebut yaitu karena kurangnya kesadaran masyarakat untuk datang atau memeriksakan giginya ke dokter gigi. (Rahmaniah et al., 2021)

Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menunjukkan persentase penduduk Indonesia yang memiliki masalah gigi dan mulut sebesar 57,6%, namun yang menerima perawatan dan

pengobatan dari tenaga medis hanya sebesar 10,2%. Persentase kelompok umur 5-9 tahun yang memiliki masalah gigi dan mulut sebesar 67,3%, dan telah menerima perawatan dari tenaga medis gigi sebesar 14,6%. Untuk kelompok umur 10-14 tahun yang memiliki masalah gigi dan mulut sebesar 55,6% dan yang telah menerima perawatan dari tenaga medis gigi hanya sebesar 9,4%. Persentase terbesar dalam masalah kesehatan gigi dan mulut ada pada kelompok umur 5-9 tahun. (Kemenkes RI, 2018)

Seseorang tidak pernah pergi atau berobat ke Dokter Gigi salah satu alasannya yaitu karena adanya kecemasan terhadap prosedur dental. Menurut *American Psychological Association*, kecemasan adalah perubahan fisiologis yang ditandai dengan peningkatan tekanan darah, peningkatan denyut nadi, peningkatan pernapasan, berkeringat, dan mulut kering. Kecemasan gigi merupakan opini bahwa sesuatu yang menakutkan dapat terjadi sebelum melakukan kunjungan atau perawatan gigi. Tingkat kecemasan gigi meningkat ketika operator terlihat menyiapkan peralatan seperti forsep dan jarum suntik untuk prosedur ekstraksi. (Rahmaniah et al., 2021)

Kecemasan di seluruh dunia mencapai 6 sampai 15% dari seluruh populasi, tetapi bervariasi di tiap negara dan pada populasi sampel yang berbeda. Hasil survei Al Sarheed, 5 sampai 6% populasi dan 16% anak usia sekolah merasa takut ke Dokter Gigi. Hasil penelitian di Indonesia ditemukan sebanyak 22% menyatakan rasa takut dan cemas terhadap perawatan gigi (Allo et al., 2016). Dengan tingkat kecemasan perawatan gigi 51% berawal dari masa anak-anak dan 22% remaja. (Toer et al., 2021)

Kecemasan merupakan kendala terbesar bagi dokter gigi dalam melakukan perawatan yang optimal (Sanger et al., 2017). Kecemasan pada anak-anak adalah masalah penyebab anak sering menunda atau menolak perawatan gigi. Penundaan perawatan gigi dapat menyebabkan tingkat kesehatan mulut pasien bertambah parah

dan menambah ketakutan anak untuk berobat ke dokter gigi. (Jeffrey. et al., 2018)

Kelompok anak sekolah dasar (usia 6-12 tahun) adalah kelompok yang rentan mengalami kerusakan gigi, sehingga memerlukan kewaspadaan serta perawatan gigi yang baik dan benar. perawatan gigi yang lebih intensif diperlukan untuk anak usia 6-12 tahun pada usia tersebut gigi susu mulai tanggal dan gigi permanen pertama mulai tumbuh. (Mukhbitin, 2018)

Tingkat kecemasan pada anak lebih mudah diamati pada usia 8-12 tahun karena pada anak usia 8-12 tahun dianggap sudah mampu untuk mengenali lingkungannya serta memiliki rasa keingintahuan yang tinggi. Rasa cemas pada anak perlu mendapat perhatian khusus karena akan berpengaruh keberhasilan perawatan gigi. (Dewi et al., 2020)

Sekolah Dasar Negeri Minasa Upa adalah sekolah yang terletak di Jalan BTN Minasa Upa Blok L.1, Kelurahan Minasa Upa, Kecamatan Rappocini, Kota Makassar. Hasil studi pendahuluan peneliti sudah melakukan survey awal di SDN Minasa Upa belum pernah dilakukan penelitian mengenai kecemasan terhadap pemeriksaan kesehatan gigi sebelumnya, serta tidak aktifnya program Usaha Kesehatan Gigi di sekolah tersebut. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengkaji perbedaan tingkat kecemasan antara siswa kelas 3 dan 6 terhadap pemeriksaan gigi dan mulut di SDN Minasa Upa guna meningkatkan promosi kesehatan gigi kepada sasaran anak usia sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Observasional (pengamatan) dengan desain penelitian Analitik. Rancangan penelitian yang digunakan adalah *cross-sectional*. Penelitian ini menggunakan lembar observasi FIS (*Facial Image Scale*) untuk mengukur tingkat kecemasan dari ekspresi wajah yang menggambarkan situasi

dan keadaan dari kecemasan. Sampel penelitian ini adalah siswa SDN Minasa Upa dengan jumlah siswa kelas 3 dan kelas 6 yang masing-masing kelas diambil 33 siswa dengan teknik

pengambilan yaitu *Simple Random Sampling*. Analisis data menggunakan uji *Mann Whitney* dikarenakan data yang diperoleh adalah kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan penelitian yang dilakukan melalui observasi atau pengamatan tingkat kecemasan siswa terhadap pemeriksaan gigi menggunakan skala FIS, diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Cemas	%	Tidak Cemas	%
Laki-laki	29	3	10,3	26	89,7
Perempuan	37	4	10,8	33	89,2
Total	66	7		59	

Berdasarkan Tabel 1 didapatkan bahwa distribusi frekuensi karakteristik responden dalam penelitian ini pada kategori berjenis kelamin laki-laki sebanyak 29 siswa dengan kategori cemas 3

siswa (10,3%) dan tidak cemas 26 siswa (89,7%) dan responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 37 siswa dengan kategori cemas 4 siswa (10,8%) dan tidak cemas 33 siswa (89,2%).

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia Anak	Frekuensi	Cemas	%	Tidak Cemas	%
8 Tahun	11	2	18,2	9	81,8
9 Tahun	22	4	18,2	18	81,8
11Tahun	9	1	11,1	8	88,9
12Tahun	24	0	0	24	100
Total	66	7		59	

Tabel 2 menunjukkan distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan umur dalam penelitian ini dengan umur 8 tahun sebanyak 11 siswa, umur 9 tahun sebanyak 22 siswa, umur 11

tahun sebanyak 9 siswa. dan umur 12 tahun sebanyak 24 siswa. Dengan frekuensi cemas paling banyak diusia 9 tahun sebanyak 4 siswa (18,2%).

Tabel 3.
Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Siswa Kelas 3 Dan Kelas 6 Terhadap Pemeriksaan Gigi Di SDN Minasa Upa

Kelompok	Tidak Cemas		Cemas		Total	
	N	%	N	%	N	%
Kelas 3	27	81,8	6	18,2	33	100%
Kelas 6	32	97	1	3	33	100%

Hasil dari tabel 3 dapat diketahui bahwa dari 33 responden berdasarkan kelompok kelas 3 di SDN Minasa Upa tingkat kecemasan anak terhadap pemeriksaan gigi responden dalam kategori

cemas yakni berjumlah 27 siswa (81,8%), sedangkan tingkat kecemasan siswa pada kategori tidak cemas sebanyak 6 siswa (18,2%). Dan berdasarkan kelompok kelas 6 di SDN

Minasa Upa Sebagian besar tingkat kecemasan siswa terhadap pemeriksaan gigi responden dalam kategori tidak cemas yakni berjumlah 32

siswa (97%) sedangkan tingkat kecemasan siswa pada kategori cemas sebanyak 1 siswa (3%).

Tabel 4.
Hasil Uji Normalitas Data

Variabel Tingkat Kecemasan Anak	Shapiro Wilk		
	N	Sig.	Kesimpulan
Kelas 3	33	0.078	Normal
Kelas 6	33	0.004	Tidak Normal

Berdasarkan hasil tabel 4 terlihat bahwa variabel tingkat kecemasan siswa kelas 3 terdistribusi normal dengan nilai sig 0,078>0,05 dan tingkat kecemasan siswa kelas 6 terdistribusi tidak normal dengan nilai sig 0,004<0,05. Maka untuk

menganalisis perbedaan tingkat kecemasan siswa siswa kelas 3 dan 6 terhadap pemeriksaan gigi dapat diuji dengan uji Mann Whitney sebagai alternatif dari uji *t-independent* karena data yang diperoleh tidak terdistribusi normal.

Tabel 5.
Hasil Uji Mann Whitney

Variabel	Kelompok	N	Asymp. Sig. (2-tailed)	Kesimpulan
Tingkat Kecemasan	Kelas 3	33	0.000	Ho ditolak
	Kelas 6	33		

Berdasarkan hasil tabel 5, diperoleh bahwa nilai rata-rata tingkat kecemasan siswa kelas 3 lebih tinggi dibandingkan siswa kelas 6 SD dan

jumlah nilai rata-rata kecemasan siswa kelas 3 lebih tinggi dari siswa kelas 6 terhadap pemeriksaan gigi.

Tabel 6.
Hasil Uji Mann Whitney

Variabel	Kelompok	N	Asymp. Sig. (2-tailed)	Kesimpulan
Tingkat Kecemasan	Kelas 3	33	0.000	Ho ditolak
	Kelas 6	33		

Berdasarkan analisis tabel 6 di atas dapat dilihat bahwa hasil dari uji *Mann Whitney* nilai Asymp. Sig 0,000 (<0.05), sehingga dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak yang artinya terdapat perbedaan tingkat kecemasan antara siswa kelas 3 dan kelas 6 terhadap pemeriksaan gigi dan mulut di SDN Minasa Upa.

siswa kelas 3 sedikit cemas terhadap pemeriksaan gigi. Berdasarkan data pemeriksaan terlihat bahwa dari 10 tindakan yang dilakukan untuk menilai kecemasan, siswa cenderung cemas ketika operator memasukkan alat ke dalam mulutnya dan juga ketika siswa diberitahukan bahwa giginya harus dicabut ke Puskesmas / Klinik Gigi. Kecemasan ketika alat dimasukkan ke dalam mulut ini disebabkan karena siswa belum mengerti tentang alat yang masuk ke dalam mulutnya, mereka tidak mengetahui apa fungsi alat tersebut sehingga mereka hanya beranggapan bahwa alat tersebut mengancam dan langsung beranggapan bahwa gigi mereka akan disuntik dan dicabut. Anggapan ini

PEMBAHASAN

Tingkat Kecemasan Siswa Sekolah Dasar Kelas 3 Terhadap Pemeriksaan Gigi dan Mulut di SDN Minasa Upa

Berdasarkan hasil penelitian tingkat kecemasan siswa menggunakan alat ukur *FIS* (*face image scale*) didapatkan hasil bahwa pada

dikarenakan siswa tersebut memiliki pengetahuan yang rendah terhadap pemeriksaan gigi dan mulut. Ditambah lagi ada beberapa yang trauma terhadap pemeriksaan gigi, entah itu ditakut-takuti oleh lingkungannya atau dikarenakan trauma dengan tindakan pemeriksaan atau pencabutan gigi sebelumnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Sanger, dkk 2017 bahwa pada usia 6-8 tahun merupakan masa erupsi gigi permanen pada anak sehingga memungkinkan anak lebih sering ke Dokter Gigi dan menimbulkan rasa cemas berlebihan. Kecemasan dental tersebut dimulai selama usia awal sekolah dan kemudian menunjukkan penurunan yang sedang seiring bertambahnya usia anak. (Sanger et al., 2017)

Tingkat Kecemasan Siswa Sekolah Dasar Kelas 6 Terhadap Pemeriksaan Gigi dan Mulut di SDN Minasa Upa

Dari hasil penelitian tingkat kecemasan terhadap siswa kelas 6 menggunakan alat ukur *FIS (Face Image Scale)* didapatkan hasil bahwa siswa kelas 6 cenderung biasa saja atau tidak cemas terhadap pemeriksaan gigi. Hal ini dikarenakan siswa kelas 6 sudah memiliki pengetahuan yang baik mengenai pemeriksaan gigi. Mereka juga sudah sering melakukan pemeriksaan baik itu di Sekolah maupun Puskesmas / Klinik Gigi sehingga mereka sudah terbiasa dan bahkan cenderung antusias terhadap pemeriksaan gigi.

Berdasarkan hasil penelitian tingkat kecemasan anak dengan menggunakan *Face Image Scale (FIS)*, menunjukkan bahwa tingkat kecemasan pada anak kelas 6 yang berkisar usia 11-12 tahun, menunjukkan bahwa anak senang saat dipanggil namanya. Hal ini dikarenakan anak dapat memahami dan mengikuti instruksi dari operator. Mereka cenderung lebih aktif dan senang karena mereka sudah mengenal dan memahami manfaat pemeriksaan gigi.

Hal ini sejalan dengan penelitian Sanger, dkk (2017) bahwa anak dengan tingkat

kecemasan rendah paling banyak terjadi pada usia antara 9 sampai 12 tahun. Pada usia yang lebih tua menunjukkan tingkat kecemasan yang lebih rendah. Hal ini terjadi seiring meningkatnya usia anak, sehingga ada perubahan kognitif, karakteristik sosio-emosional, tanggung jawab, penerimaan hal realistik, dan juga pengendalian diri. (Sanger et al., 2017)

Perbedaan Tingkat Kecemasan Siswa Kelas 3 dan Kelas 6 Terhadap Pemeriksaan Gigi dan Mulut di SDN Minasa Upa

Dari hasil penelitian uji hipotesis dengan uji *Mann Whitney*, didapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan tingkat kecemasan antara siswa kelas 3 dan 6 di SDN Minasa Upa, di mana nilai *Asymp. Sig* 0,000 (<0.05), sehingga disimpulkan bahwa *Ho* ditolak yang artinya terdapat perbedaan tingkat kecemasan antara siswa kelas 3 dan kelas 6 terhadap pemeriksaan gigi dan mulut di SDN Minasa Upa.

Tingkat kecemasan siswa kelompok kelas 3 cenderung lebih cemas dibandingkan dengan kelompok kelas 6. Hal ini dikarenakan minimnya informasi mengenai kesehatan gigi dan prosedur pemeriksaan gigi yang dijalani siswa yang terdiri dari anak usia 8-9 tahun sehingga cenderung memiliki tingkat kecemasan lebih tinggi dibandingkan siswa kelas 6 yang berusia kisaran 11-12 tahun. Pada siswa kelas 6 memiliki prevalensi kecemasan yang lebih rendah dikarenakan telah memiliki pengalaman menjalani penyuluhan atau pemeriksaan gigi rutin di Sekolah.

Penelitian ini dilakukan pada anak kelas 3 dan 6 dikarenakan perkembangan mental dan persepsi mereka yang berbeda terhadap pemeriksaan gigi. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan anak kelas 3 yang berusia 8-9 tahun memiliki tingkat kecemasan dental yang lebih tinggi dibandingkan anak kelas 6 yang berusia 11-12 tahun. Terjadinya kecemasan dental ini terjadi karena banyak faktor, di antaranya faktor traumatik, sosial ekonomi,

tingkat pendidikan, keluarga dan teman, faktor rasa takut pada alat perawatan gigi, karakter kepribadian, fobia rasa sakit, dan fobia cedera / luka yang mengakibatkan perdarahan.

Dari hasil penelitian, rata-rata siswa kelas 3 dan 6 memiliki prevalensi kecemasan yang lebih rendah dibandingkan dengan hasil dari beberapa penelitian. Hal tersebut disebabkan faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa faktor usia, jenis kelamin dan pengalaman. Untuk jenis kelamin, dari hasil penelitian diketahui siswa perempuan cenderung lebih cemas dibandingkan dengan siswa laki-laki, begitu pula dari segi usia siswa yang cemas paling banyak ditemukan pada usia 8-9 tahun. Hal ini dikarenakan usia muda masih pengetahuan yang rendah tentang Kesehatan gigi sehingga lebih mudah untuk mengalami rasa takut atau cemas. Namun seiring bertambahnya usia akan terjadi pula penurunan tingkat kecemasan pada siswa. Di SDN Minasa Upa merupakan salah satu sekolah yang menjalin kerja sama dengan Poltekkes Kemenkes Makassar khususnya Jurusan Kesehatan Gigi di mana telah rutin dilakukan tindakan seperti penyuluhan, pemeriksaan, dan perawatan kesehatan gigi dan mulut. Faktor pengalaman dan kebiasaan inilah yang mengurangi tingkat kecemasan siswa di mana siswa akan mengenal dan mengetahui mengenai kesehatan gigi dan mulut dan terbiasa dengan pemeriksaan gigi secara rutin.

Adapun dari faktor eksternal berupa faktor sosial ekonomi, faktor pendidikan orang tua dan faktor lingkungan. Pada SDN Minasa Upa, dilihat dari faktor lingkungan SD ini berada di daerah perkotaan dengan mayoritas penduduk yang memiliki pekerjaan tetap. Dilihat juga dari data pendidikan orang tua siswa di SDN Minasa Upa bahwa sebagian besar tingkat pendidikan orang tua yaitu Sarjana dan SMA. Tingkat Pendidikan orang tua yang tinggi bisa berpengaruh terhadap kecemasan anak, di mana orang tua yang berpendidikan pasti mengenal dan mengajarkan anak untuk rajin memeriksakan gigi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan bermakna antara siswa kelas 3 dan kelas 6 terhadap pemeriksaan gigi dan mulut di SDN Minasa Upa. Di mana kelas 3 memiliki kecenderungan cemas lebih besar dibanding dengan kecemasan siswa kelas 6. Maka diharapkan dengan adanya penelitian ini, diharapkan bagi pihak sekolah dan orang tua untuk membimbing dan memberikan pengetahuan kepada anak untuk menjaga kesehatan gigi dan rutin memeriksakan giginya sehingga anak akan terbiasa dengan perawatan gigi dan mengurangi tingkat kecemasan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Allo, C. B. B., Lampus, B. S., & Gunawan, P. N. (2016). Hubungan perasaan takut anak terhadap perawatan gigi dengan kebersihan gigi dan mulut di RSGM Unsrat Manado. *E-GIGI*, 4(2), 166–170. <https://doi.org/10.35790/eg.4.2.2016.13768>
- Dewanti. (2012). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Gigi Dengan Perilaku Perawatan Gigi Pada Anak Usia Sekolah Di Sdn Pondok Cina 4 Depok*.
- Dewi, M. K., Handoko, S. A., & Widasavitri, P. N. (2020). Faktor-faktor yang memengaruhi kecemasan dental pada anak usia 8-12 tahun di Sekolah Dasar Negeri 3 Peguyangan Denpasar. *Bali Dental Journal*, 4(1), 13–20. <https://doi.org/10.51559/bdj.v4i1.247>
- Hulu, H. (2019). *Gambaran Perilaku Kesehatan Gigi Dan Anak Usia Sekolah Dasar Di Sd Negeri 071008 Gada Kecamatan Gunungsitoli Barat Kota Tahun 2019*.
- Jeffrey, J., Meliawaty, F., & Rahaju, A. (2018). Maternal Education Level and Child's Anxiety on Dental Extraction. *Journal of Medicine & Health*, 2(1), 611–619. <https://doi.org/10.28932/jmh.v2i1.738>
- Kemendes RI. (2018). Laporan_Nasional_RKD2018_FINAL.pdf. In *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*(p.674). http://labdata.litbang.kemkes.go.id/images/download/laporan/RKD/2018/Laporan_Nasional_RKD2018_FINAL.pdf
- Limantara, G., Dwimega, A., & Sjahruddin, L. (2016). Perbedaan Kecemasan Dental

- pada Anak Usia 6 Tahun dan 12 Tahun (Kajian pada Sekolah Dasar Mahatma Gading, Kelapa Gading, Jakarta Utara). *Seminar Nasional Cendekiawan*, 1–5.
- Manurung, N. K. (2019). Gambaran Tingkat Kecemasan Anak Terhadap Pelayanan Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Siswa/l Kelas V-B Sd St. Antonius Jl. Sriwijaya No.7 Medan Tahun 2014. *Jurnal Ilmiah PANNMED (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwifery, Environment, Dentist)*, 9(2), 157–161. <https://doi.org/10.36911/pannmed.v9i2.313>
- Mellani Kristina, & Putri, N. L. (2021). Tingkat Kecemasan Anak Remaja Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Sma Negeri 8 Wilayah Kerja Puskesmas Iii Denpasar Utara Tahun 2021. *NLPK Mellani*, 12–34. <http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/7453/>
- Mukhbitin, F. (2018). Gambaran Kejadian Karies Gigi Pada Siswa Kelas 3 Mi Al-Mutmainnah. *Jurnal Promkes*, 6(2), 155–166.
- Nisa, I. M. (2019). Perbedaan Tingkat Kecemasan Anak Usia 6-7 Tahun Dan 9-10 Tahun Terhadap Pemeriksaan Gigi Di SD Negeri Padangsari 02 Semarang. *Skripsi*, 2–14.
- Pambudi, C. (2015). *Hubungan Tingkat Pengetahuan..., Catur Pambudi, S1 Keperawatan UMP, 2015.* 8–30. respiratory.ump.ac.id
- Pramanto, R., Munayang, H., & Hutagalung, B. S. P. (2017). Gambaran Tingkat Kecemasan Terhadap Tindakan Pencabutan Gigi Anak Kelas 5 Di Sd Katolik Frater Don Bosco Manado. *Pharmacon*, 6(4), 201–206.
- Rahmaniah, M., Dewi, N., & Sari, G. D. (2021). Hubungan Tingkat Kecemasan Dental Terhadap Perilaku Anak Dalam Perawatan Gigi Dan Mulut. *Dentin Jurnal Kedokteran Gigi*, V(1), 72.
- Sabani, F. (2019). Perkembangan Anak - Anak Selama Masa Sekolah Dasar (6 - 7 Tahun). *Didakta: Jurnal Kependidikan*, 8(2), 89–100. <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/71>
- Sanger, S. E., C Pangemanan, D. H., Leman, M. A., Studi Pendidikan Dokter Gigi Fakultas Kedokteran, P., & Fisiologi Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado, B. (2017). *Gambaran Kecemasan Anak Usia 6-12 Tahun terhadap*. 5.
- Sari, S. A. (2014). Hubungan Kebiasaan Menggosok Gigi Dengan Timbulnya Karies Gigi Pada Anak Usia Sekolah Kelas 4-6 Di Sdn Ciputat 6 Tangerang Selatan Provinsi Banten Tahun 2013. *Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*, 64.
- Setianing, Y. (2020). Perbedaan Tingkat Kecemasan Anak Kelas 3 dan Kelas 5 Terhadap Tindakan Scalling Di SDN Bulusan Semarang. *Skripsi*, 12–26.
- Simaremare, R. T., Rosma, M., & Yulia, R. (2018). Gambaran Tingkat Kecemasan Anak Usia 6-8 Tahun Terhadap Pencabutan Gigi Di Klinik Jurusan Keperawatan Gigi Tahun 2016. *Jurnal Ilmiah PANNMED (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwifery, Environment, Dentist)*, 11(3), 187–195. <https://doi.org/10.36911/pannmed.v11i3.99>
- Toer, A. F., Ningrum, N., Laela, D. S., Restuning, S., Gigi, J. K., & Bandung, P. K. (2021). *Gambaran Kecemasan Pada Anak Sekolah Dasar Terhadap Perawatan Gigi (Studi Literatur)*. 2(1), 338–346.
- Wijaya, A. L. (2015). Hubungan Kecemasan Pasien Anak Usia 6-13 Tahun Terhadap Pencabutan Gigi Di Puskesmas Sumber Sari Jember. *Univ. Jember*, 27. [http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/65672/Ainul Latifah-101810401034.pdf?sequence=1](http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/65672/Ainul%20Latifah-101810401034.pdf?sequence=1)
- Zahara, F. (2017). *Hubungan Antara Kecemasan Dengan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Di Rsu Pku Muhammadiyah Yogyakarta*. 2(1), 42–53.